

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA JAMUR MERANG
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah Sleman)**

***FEASIBILITY ANALYSIS OF STRAW MUSHROOM CULTIVATION BUSINESS
(A CASE STUDY AT PONPES ANWAR FUTUHIYAH SLEMAN)***

Muhamad Lutfi Khabibi¹, Marosimy Millaty^{2*}

^{1,2}*Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta*

*Penulis korespondensi: marosimy@unu-jogja.ac.id

ABSTRACT

*Straw mushrooms are one type of mushroom that is commonly consumed. This mushroom, with the scientific name *Volvariella volvacea*, has become a popular cultivation object among farmers in Indonesia. Cultivating straw mushrooms at the Anwar Futuhiyyah Islamic Boarding School has bright prospects because the cultivation process is relatively simple, with a relatively short harvest period, around one to three months, which means the capital invested in this business can be turned over quickly. This research aims to assess the financial aspects of cultivating straw mushrooms at the Anwar Futuhiyyah Islamic Boarding School located in Blotan Hamlet, Wedomartani, Ngemplak, Sleman Regency, Yogyakarta. The method used in this research is a case study, using primary and secondary data. The data is then analyzed using various evaluation methods, such as Payback Period (PP), Break Even Point (BEP), Benefit-Cost Ratio (BC), and Income-Cost Ratio (R/C). Based on the results of data analysis, it was found that in the cultivation of straw mushrooms at the Anwar Futuhiyyah Islamic Boarding School, the Payback Period (PP) is 3 years or the equivalent of 12 production cycles. The Breakeven Point (BEP) at the unit level is around 64.7 units, while in rupiah it is around IDR 1,681,810. The Benefit-Cost Ratio (BC) stands at 0.36, while the Revenue-Cost Ratio (R/C) is 1.36. The results of this calculation show that the straw mushroom cultivation business has the potential to be a profitable investment and is worth continuing.*

Keywords: Feasibility Analysis, Straw Mushroom

INTISARI

Jamur merang adalah salah satu varietas jamur yang umum dikonsumsi. Jamur ini, dengan nama ilmiah *Volvariella volvacea*, telah menjadi objek budidaya yang populer di kalangan petani di Indonesia. Budidaya jamur merang di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah memiliki prospek yang cerah karena proses budidayanya relatif sederhana, dengan masa panen yang relatif singkat, sekitar satu hingga tiga bulan, yang berarti modal yang diinvestasikan dalam usaha ini dapat diputar dengan cepat. Penelitian ini bertujuan untuk menilai aspek keuangan dalam budidaya jamur merang di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah yang terletak di Dusun Blotan, Wedomartani, Ngemplak, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti Periode Pengembalian Modal (PP), Titik Impas (BEP), Rasio Manfaat-Biaya (BC), dan Rasio Pendapatan-Biaya (R/C). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa dalam budidaya jamur merang di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah, Periode Pengembalian Modal (PP) adalah 3 tahun atau setara dengan 12 siklus produksi. Titik Impas (BEP) pada tingkat unit adalah sekitar 64,7 unit, sedangkan dalam nilai rupiah sekitar Rp 1.681.810. Rasio Manfaat-Biaya (BC) mencapai 0,36, sementara Rasio Pendapatan-Biaya (R/C) adalah 1,36. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa usaha budidaya jamur merang memiliki potensi menjadi investasi yang menguntungkan dan layak untuk diteruskan.

Kata kunci : Kelayakan Usaha, Jamur Merang

PENDAHULUAN

Jamur merang (*Volvariella volvacea*) adalah jenis spesies jamur pangan yang biasa tumbuh di Asia Timur dan Tenggara yang beriklim tropis atau subtropis. Budidaya jamur merang memiliki peluang yang cukup prospek untuk dikembangkan. Menurut (Fauziah & Soejono, 2019) Budidaya jamur merang ini bagi sebagian masyarakat bukan hanya sebagai

pekerjaan sampingan namun sudah mampu menjadi sumber penghasilan utama yang memberikan keuntungan bagi petani yang menjalaninya. Saat ini jamur telah menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia seiring dengan perubahan gaya hidup sehat. Minat masyarakat terus meningkat untuk mengonsumsi jamur sebagai bahan makanan enak, lezat, dan bergizi (Nur'azkiya et al., 2020).

No	Nama Daerah	Tahun	
		2021	2022
1	Kabupaten Kulon Progo		1.800
2	Kabupaten Bantul	5.150	4.450
3	Kabupaten Gunungkidul		
4	Kabupaten Sleman	4.000	6.000
5	Kabupaten Yogyakarta		
	total keseluruhan	9.150	12.250

Gambar 1. Produksi Jamur merang di Yogyakarta pada tahun 2021-2022

Sumber : BPS Indonesia tahun (2023).

Menurut Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta (2023) pada tahun 2022 produksi tanaman jamur merang di DIY mencapai 12.250 kg mengalami peningkatan. Permintaan pasar untuk jamur saat ini sangat meluas, terindikasi oleh peningkatan yang cukup besar dalam permintaan komoditas ekspor jamur merang setiap bulannya. Hal ini menunjukkan tren positif dalam permintaan terhadap produk tersebut.

Penelitian tentang kelayakan usaha pada budidaya jamur merang di Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah Sleman dilakukan pertama kali oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan dan memberikan keuntungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Juli 2023. Lokasi penelitian bertempat di Pondok

Pesantren Anwar Futuhiyyah Blotan, Maguwoharjo, Depok, Sleman. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan usaha budidaya jamur merang di lokasi tersebut belum dilakukan analisis kelayakan budidaya.

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis menggunakan dua jenis metode penelitian, yakni metode kuantitatif dan metode kualitatif, untuk menggali lebih dalam mengenai analisis kelayakan finansial dalam usaha budidaya jamur merang.

1. Studi kepustakaan, yaitu pengumpulan beberapa pustaka mengenai cara menganalisis kelayakan finansial usaha jamur merang.
2. Metode observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara pencatatan langsung di lapangan mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama budidaya jamur merang. Dari metode observasi ini, didapatkan data berupa :

Analisis kelayakan finansial industri usaha jamur merang menggunakan analisis dengan kriteria-kriteria antara lain.

1. Payback Period (PP)

"Dalam perhitungan ini, kita mengevaluasi berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengembalikan investasi dalam proyek atau usaha. Tujuan dari perhitungan Payback Period (PP) adalah untuk memastikan bahwa nilai PP saat ini lebih rendah daripada umur investasi yang sesuai dengan target budidaya jamur merang.

$$PP = \frac{I}{Ab}$$

Keterangan:

I = Modal Awal yang digunakan

Ab = Manfaat bersih yang diperoleh setiap periode

2. Break Even Point (BEP)

Menurut (Ferdinand Fathurohman^{1*}, 2020) BEP adalah suatu titik dimana jumlah produksi atau penjualan yang harus dilakukan agar biaya yang dikeluarkan sama dengan pendapatan yang diperoleh atau nilai dimana keuntungan atau profit yang diterima adalah nol. Dengan kata lain, titik dimana besarnya penghasilan akan sama dengan total besarnya pengeluaran. Perumusan BEP adalah sebagai berikut:

$$BEP \text{ Unit} = \frac{FC}{P-VC}$$

Keterangan:

FC = Biaya tetap

P = Harga jual per unit

VC = Biaya variabel per unit

3. Benefit Cost Ratio (Rasio B/C)

Rasio B/C digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah biaya dan manfaat yang akan diperoleh. Perhitungan *Gross B/C Ratio* menunjukkan nilai lebih besar atau sama dengan 1,00 dan menunjukkan suatu usaha tidak layak jika nilai *B/C ratio* kurang dari 1,00

(Djakman dan Sulistyorini, 2000). Perhitungan *Gross B/C Ratio* dapat dilakukan dengan formulasi (Alwi, 2001) :

$$B/C = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Biaya total}}$$

Indikator kelayakannya adalah jika Net B/C > 1 maka usaha layak sebaliknya jika Net B/C < 1 maka usaha tidak layak.

4. Revenue Cost Ratio

Rasio ini diperoleh dengan membagi penerimaan (return) dengan biaya total. Ini mencerminkan berapa kali jumlah penerimaan dapat menutupi biaya total. Jika nilainya lebih dari 1, itu menunjukkan bahwa proyek atau usaha tersebut menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, yang dianggap sebagai tanda kelayakan atau profitabilitas. (Husna et al., 2021)

$$R/C \text{ ratio } R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Kriteria kelayakan dari R/C ratio adalah :

R/C > 1 = Layak

R/C = 1 = BEP

R/C < 1 = Tidak Layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi dalam konteks usaha budidaya jamur merang mengacu pada pengeluaran yang terjadi selama proses pelaksanaan usaha. Biaya produksi dalam usaha budidaya jamur merang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan pengeluaran yang harus ditanggung oleh pelaku usaha dan tidak dipengaruhi oleh besarnya produksi jamur merang. Sementara itu, biaya variabel adalah pengeluaran yang bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Beberapa biaya produksi yang perlu diperhatikan oleh usaha budidaya jamur merang.

Tabel 1 Penyusutan alat

no	nama peralatan	jumlah	harga awal	nilai sisa	umur ekonomis (tahun)	nilai penyusutan /tahun	penyusutan perbulan
1 penyusutan alat							
	1 kumbung	1	16.727.000	100.000	10	1.662.700	138.558
	2 cangkul	2	100.000	20.000	5	32.000	2.667
	3 angkong	1	700.000	50.000	7	92.857	7.738
	4 garu	3	105.000	12.000	5	55.800	4.650
	5 diesel	1	2.000.000	150.000	7	264.286	22.024
	6 alat paste	1	415.500	100.000	10	31.550	2.629
	7 ember	8	80.000	3.000	5	123.200	10.267
	8 thermome	1	35.000	-	10	3.500	292
	9 blower	1	350.000	100.000	10	25.000	2.083
jml			20.512.500			2.290.893	190.908

Tabel 2 Biaya Tetap

A	Biaya Tetap	Jumlah (Rp)
1	Penyusutan alat	Rp572.724
2	Biaya listrik	Rp100.000
	Total biaya tetap	Rp672.724

Tabel 3 Biaya Variabel

B	Biaya Variabel	Harga(Rp)	Jumlah	Satuan	Nilai Rp/produksi
1	Bibit Jamur	Rp10.000	40	baglog	Rp400.000
2	Mil/dolamit	Rp2.222	45	kg	Rp99.990
3	Bekatul	Rp5.333	75	kg	Rp399.975
4	Jerami	Rp600.000	0,5	truk	Rp300.000
5	Kapas	Rp800	750	kg	Rp600.000
6	Kayu	Rp350.000	1	kol	Rp350.000
7	Tenaga kerja				
	Pembuatan media	Rp7.900	60	Jam	Rp474.000
	Pemindahan Media	Rp7.900	60	Jam	Rp474.000
	Pasteurisasi	Rp7.900	90	Jam	Rp474.000
	Perawatan	Rp7.900	24	Jam	Rp189.600
	Panen	Rp7.900	36	Jam	Rp284.400
	Total Biaya Variabel				Rp4.045.965

Sumber : Data primer diolah, 2023

Dari tabel 2 diketahui biaya yang dikeluarkan untuk produksi jamur merang selama satu periode dengan total biaya tetap sebesar Rp 672.724 dan dari tabel 3 dengan total

biaya variabel sebesar Rp 4.045.965. Jadi total biaya yang dikeluarkan oleh BUMP Anwar Futtuhiyah untuk budidaya jamur merang adalah sebesar R. 4.718.689.

Analisis Penerimaan

Penerimaan dalam konteks usaha ini dapat dihitung dengan mengalikan jumlah

produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Besarnya penerimaan juga sangat tergantung pada dua faktor utama, yaitu jumlah produksi yang berhasil dihasilkan dan harga penjualan produk tersebut. Informasi lebih rinci mengenai penerimaan dari usaha budidaya jamur merang dapat ditemukan dalam tabel 4.

Tabel 4 Penerimaan Jamur Merang

No.	Uraian	Produksi (kg)	Harga	Jumlah
1	Jamur Merang Grade A	207,75	Rp25.000	Rp5.193.750
2	Jamur Merang Grade B	41,55	Rp20.000	Rp831.000
3	Jamur Merang Grade C	27,7	Rp15.000	Rp415.500
Total Penerimaan				Rp6.440.250

Sumber : Data primer diolah, 2023

Berdasarkan data pada tabel 4 penerimaan untuk jamur merang grade A sebesar Rp 5.193.750, penerimaan untuk grade B sebesar Rp 831.000 dan penerimaan untuk grade C sebesar Rp 415.500. Maka, total penerimaan yang diterima BUMP Anwar Fattiyahul sebesar Rp 6.440.250.

Analisis Pendapatan

Setelah mengidentifikasi jumlah penerimaan dan total pengeluaran, langkah berikutnya adalah untuk menghitung pendapatan

yang diperoleh oleh petani. Pendapatan dapat dihitung dengan mengurangkan total penerimaan dari total biaya yang dikeluarkan. Usaha dikategorikan sebagai menguntungkan jika jumlah penerimaan lebih tinggi daripada total biaya, sementara jika total biaya melebihi jumlah penerimaan, maka usaha dianggap mengalami kerugian. Rincian mengenai besarnya pendapatan dari usaha budidaya jamur merang di daerah penelitian tersedia dalam tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Jamur Merang

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	Rp6.440.250
Total Biaya	Rp4.718.689
Pendapatan	Rp1.721.561

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Dari tabel 5 diketahui penerimaan sebesar Rp 6.440.250 dan total biaya sebesar Rp4.718.689. Maka pendapatan di daerah penelitian sebesar Rp 1.721.561.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha budidaya jamur merang adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk menentukan apakah usaha budidaya jamur merang memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan yang memadai dan berkelanjutan. Analisis ini melibatkan

pengumpulan dan penilaian data tentang berbagai aspek usaha budidaya jamur merang, termasuk aspek finansial, teknis, sosial, dan lingkungan. Salah satu alat yang digunakan dalam analisis kelayakan usaha adalah perhitungan dengan rumus-rumus tertentu. Berikut adalah beberapa rumus yang dapat digunakan dalam analisis kelayakan usaha budidaya jamur merang:

Payback Period

Payback Period adalah metode analisis investasi yang digunakan untuk mengukur berapa lama waktu yang diperlukan agar investasi awal dalam suatu proyek atau usaha dapat dikembalikan. Dalam konteks ini, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pendapatan dari proyek tersebut cukup untuk menutupi investasi awal dalam periode waktu tertentu. Semakin pendek periode ini, semakin cepat modal investasi dikembalikan. Adapun rumus yang bisa digunakan sebagai cara menghitung payback period adalah sebagai berikut:

$$PP = I / Ab$$

$$PP = (\text{total investasi}) : (\text{total pendapatan})$$

$$PP = (\text{Rp } 20.512.500) : (\text{Rp } 1.721.561)$$

$$PP = 12 \text{ kali produksi}$$

Ket : 20.512.500 diperoleh dari total biaya investasi yang belum di susutkan

Maka, Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa lama usaha untuk mengembalikan modal adalah 12 kali produksi atau 3 tahun..

Break Even point

Break Even Point (BEP) atau titik impas produksi, merupakan situasi di mana sebuah usaha tidak mencapai keuntungan dan tidak mengalami kerugian finansial. Oleh karena itu, analisis BEP digunakan sebagai alat untuk menentukan tingkat produksi yang optimal, khususnya dalam konteks produksi jamur merang di Ponpes Anwar Futuhiyyah Sleman,

dengan tujuan untuk menghindari kerugian finansial dan mencapai tingkat keuntungan yang signifikan.

Selain itu, analisis BEP juga berfungsi untuk mengidentifikasi jumlah penjualan minimum yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian, menentukan jumlah penjualan yang harus dicapai untuk mencapai tingkat keuntungan tertentu, mengevaluasi dampak dari perubahan volume penjualan, harga jual, serta biaya produksi terhadap keuntungan perusahaan. Hal ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan oleh Halim (2007), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan beragam produk output harus melakukan perhitungan BEP secara individual untuk masing-masing produk.

Analisis titik impas (BEP) adalah pendekatan yang berguna untuk mengidentifikasi tingkat penjualan minimum yang diperlukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian, sementara laba masih berada pada tingkat nol atau lebih tinggi. Dalam perhitungan BEP, faktor-faktor penting yang perlu diketahui meliputi total biaya produksi dan total pendapatan. Total biaya produksi harus dibagi menjadi biaya tetap, biaya variabel, dan, sesuai dengan konsep tambahan yang diajukan oleh Harmaizar dan Rosidayati (2004), biaya semi-variabel (biaya yang berubah seiring dengan perubahan volume penjualan atau produksi, meskipun tidak secara proporsional). Secara matematis, rumus perhitungan BEP, seperti yang dijabarkan oleh Shinta (2011), dapat dirumuskan sebagai berikut:.

$$BEP \text{ UNIT} = FC / (P - AVC)$$

$$BEP \text{ UNIT} = (\text{Rp } 672.724) / (\text{Rp } 25.000 - \text{Rp } 14.606)$$

$$= (\text{Rp } 672.724) / (\text{Rp } 10.394)$$

$$= 64,7 \text{ kg}$$

Artinya, BUMS Pondok Pesantren Anwar Futuhiyyah perlu menjual minimal 64,7 unit untuk mencapai Break Even Point (BEP) unit. Namun, untuk memperoleh BEP dalam

Rupiah, perlu dikalikan jumlah unit dengan harga jual per unit.

$$\text{BEP(Rp)} = \text{FC}/(1-\text{VC/TR})$$

$$\text{BEP(Rp)} = (\text{Rp } 672.724)/(1-(\text{Rp } 4.045.965)/(\text{Rp } 6.440.250))$$

$$= (\text{Rp } 672.724)/(1-0.6)$$

$$= (\text{Rp } 672.724)/(0.4)$$

$$= 1.681.810$$

Jadi, Ponpes Anwar Futuhiyyah Sleman harus menjual minimal 64,7 kg jamur dengan total pendapatan sebesar 1.681.810 agar mencapai titik impas dalam operasionalnya.

Benefit Cost Ratio B/C

Kelayakan suatu usaha dapat dinilai dari apakah pengusaha memperoleh profitabilitas dari usahanya. Dengan penerapan manajemen yang efektif, usaha tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Sama halnya, dalam konteks budidaya jamur merang di daerah penelitian, pentingnya manajemen yang cermat dalam mengelola operasional usaha tidak dapat diabaikan. Untuk menilai apakah usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh petani di wilayah penelitian tersebut menguntungkan atau tidak, kita dapat menggunakan metode perhitungan Gross Benefit-Cost (B/C) Ratio. Kriteria keberhasilan usaha ini dinyatakan ketika nilai B/C Ratio lebih besar atau setara dengan 1,00, sedangkan jika nilainya kurang dari 1,00, maka usaha tersebut dianggap tidak menguntungkan (Djakman dan Sulistyorini, 2000). Perhitungan Gross B/C Ratio dapat dijalankan dengan mengikuti formulasi yang telah dirumuskan sebelumnya oleh Alwi (2001).

$$\text{B/C} = (\text{Pendapatan})/(\text{Biaya total})$$

$$\text{B/C} = (\text{Rp } 1.721.561)/(\text{Rp } 4.718.689) = 0,36$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai Gross B/C Ratio adalah 0,36. Hasil ini

mengindikasikan bahwa usaha budidaya jamur merang kurang layak untuk dijalankan, karena memiliki nilai kurang dari angka satu. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Djakman dan Sulistyorini (2000), yang mengemukakan bahwa kelayakan finansial suatu usaha dapat dikonfirmasi dengan melihat apakah perhitungan Gross B/C Ratio menunjukkan angka lebih besar atau setidaknya sama dengan 1,00, dan sebaliknya, suatu usaha dianggap tidak layak jika nilai B/C Ratio kurang dari 1,00. Pendapat Adriansyah et al. (2014) juga mendukung temuan ini dengan menegaskan bahwa Gross B/C Ratio yang melebihi angka satu adalah indikasi bahwa usaha tersebut memiliki kelayakan untuk dijalankan

Revenue Ratio Cost R/C

R/C Ratio, yang juga dikenal sebagai Return on Capital Ratio atau Indeks Keuntungan Modal, adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kelayakan atau profitabilitas suatu usaha atau proyek. Rasio ini membantu dalam menilai apakah investasi atau proyek yang dilakukan dapat menghasilkan keuntungan yang memadai dibandingkan dengan modal yang ditanamkan.

$$\text{R/C ratio R/C} = (\text{Total Penerimaan})/(\text{Total Biaya})$$

$$= (6.440.250)/(4.718,689)$$

$$= 1,36$$

Kriteria kelayakan dari R/C ratio adalah :

$$\text{R/C} > 1 = \text{Layak}$$

$$\text{R/C} = 1 = \text{BEP}$$

$$\text{R/C} < 1 = \text{Tidak Layak}$$

KESIMPULAN

Analisis kelayakan usaha budidaya jamur merang memiliki potensi pengembalian modal yang relatif cepat, dengan Payback Period (PP) mencapai 3 tahun, atau 12 kali produksi. Analisis Break Even Point (BEP) menetapkan bahwa produksi minimal harus mencapai 64,7 kg jamur merang per produksi untuk mencapai titik

impas, diatasnya usaha akan mencapai laba. Benefit-Cost Ratio (BC) sebesar 0,36 menunjukkan investasi ini kurang menguntungkan secara finansial. Selain aspek keuangan, penilaian juga dilakukan terhadap faktor risiko dan lingkungan, dengan merancang rencana manajemen yang berkelanjutan dan mitigasi risiko. Kesimpulan dari Revenue Ratio Cost (R/C) sebesar 1,36 mengindikasikan bahwa pendapatan melebihi total biaya, menandakan bahwa usaha ini memiliki potensi untuk menjadi investasi yang menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Saran

1. Ponpes Anwar Futuhiyyah Sleman sebaiknya lebih meningkatkan hasil produksi dan memperluas jaringan pemasaran
2. Pengembangan produk untuk meningkatkan keunggulan kompetitif, pengembangan produk turunan jamur merang seperti makanan olahan atau produk-produk bernilai tambah lainnya
3. Pelaku usaha dapat mengoptimalkan penggunaan media tanam agar mendapat hasil produksi yang optimal, petani dapat memproduksi bibit agar dapat menghemat biaya pengeluaran dan menambah pemasukan dari penjualan bibit serta pelaku mulai menggunakan alat-alat modern untuk mengurangi biaya tenaga kerja.
4. Kerja sama dengan bisnis lokal jalin kemitraan dengan bisnis lokal seperti restoran, pasar, atau toko makanan untuk meningkatkan distribusi dan promosi produk
5. Peneliti selanjutnya sebaiknya mengkaji lebih lanjut mengenai analisis sistem pemasaran usaha jamur merang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdi Fathurohman^{1*}, R. B. (2020). Analisis kelayakan usaha pembuatan pakan ternak komplit dengan mekanisasi skala kelompok di kabupaten Subang. 13(1), 58–67.
- Husna, A. S., Suprpti, I., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., & Trunojoyo, U. (2021). 11068-34847-1-Pb. 1, 660–673.
- Kusmantini, T., Zuhrotun, Z., Ernawati, R., Diantoro, A. K., & Ruscitasari, Z. (2022). Pengembangan Santri Agropreneurship Budidaya Jamur Merang di Pondok Pesatren Anwar Futuhiyyah. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 81. <https://doi.org/10.31315/dlppm.v3i2.8212>
- Ningsih, W., Agustina, P., & Agustina, L. (2018). Efektivitas Media Campuran Jerami Padi dan Kulit Jagung (Klobot) Terhadap Produktivitas Jamur Merang (*Volvariella volvaceae*). 198–203.
- Nur'azkiya, L., Suhaeni, S., & Eka Wijaya, I. P. (2020). Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Merang di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 1(1). <https://doi.org/10.35706/agrimanex.v1i1.4750>
- Nurwanda¹, A., & Badria, E. (2020). No Title. 7, 68–75.
- Perbandingan, A., Pokok, H., Metode, P., & Costing, F. (2021). *Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis)*. 5(1), 55–66.
- Pinky Chairani. (2019). *Maker : Jurnal Manajemen Analisis Kelayakan Bisnis Pada A-B Brotherhood Café di Serbalawan Kecamatan Dolok Batu Nanggar*. 5, 61–71.